

AN ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF RUPIAH/USD EXCHANGE RATE, INFLATION AND BI RATE ON INDONESIA COMPOSITE INDEX**Novi Permata Indah**Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Singaperbangsa Karawang
Jl. H.S. Ronggowaluyo Teluk Jambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361
Email: novipermataindah1@gmail.com.**ABSTRAC**

Investments in stocks are considered to have a greater level of risk compared to other investment such as bonds, deposits, and savings. Therefore, investors desperately need information from the movement of stock price index on the Stock Exchange. Indonesia Composite Index (IDX composite) is one of the indicators used to know the development of capital markets in Indonesia. IDX composite in its development is very vulnerable to macroeconomic conditions. The purpose of this research of to analyze the influence of macroeconomic factors are Rupiah/USD exchange rate, inflation and BI rate on Indonesia composite index in Indonesia Stock Exchange.

Objects in this research are IDX composite, Rupiah/USD exchange rate, inflation and BI rate taken from monthly statistics with value of closing price every month in Januari 2011- December 2016. The data used in this research is secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange, and the official website of Bank Indonesia.

The result of research indicates that macroeconomic factors from research variable, only Rupiah/USD exchange rate significantly affects the IDX composite, while both inflation and BI rate has no significant effect on the change value of IDX composite. The effect of Rupiah/USD exchange rate, Inflation and BI rate on IDX composite are 0.23, -9,408 and -100,17. From these results it is known that only the influence of the Rupiah/USD exchange rate is directly proportional to the value of IDX composite, while the influence both inflation and BI rate against IDX composite is inversely proportional.

Keywords: Exchange Rate, Inflation, BI Rate, IDX Composite

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu alat penggerak perekonomian di suatu negara, karena pasar modal merupakan sarana pembentuk modal dan akumulasi dana jangka panjang yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pergerakan dana guna menunjang pembiayaan pembangunan nasional. Selain itu, pasar modal merupakan representasi untuk menilai kondisi perusahaan disuatu negara, karena hampir semua industri disuatu negara terwakili oleh pasar modal. Pasar modal mengalami peningkatan (*bullish*) atau mengalami penurunan (*bearish*) terlihat dari naik turunnya harga saham yang tercatat melalui suatu pergerakan indeks. Indikator pasar modal dapat berfluktuasi seiring dengan perubahan indikator-indikator makro ekonomi.

Setiap investor dipasar saham sangat membutuhkan informasi yang relevan dengan perkembangan transaksi di bursa, hal ini sangat penting untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun strategi dan pengambilan keputusan investasi dipasar modal. Investor dapat memanfaatkan pasar modal sebagai sarana untuk menyalurkan dana yang mengukur atau berinvestasi guna memperoleh keuntungan atau return yang dapat berupa peningkatan modal (*capital again*) dan laba hasil usaha yang dibagikan (*dividen*) untuk investasi dipasar saham, serta bunga (*coupon*) untuk investasi di pasar obligasi. Investasi pada saham dianggap memiliki tingkat risiko yang lebih besar dibandingkan dengan alternatif investasi lain seperti obligasi, deposito, dan tabungan.

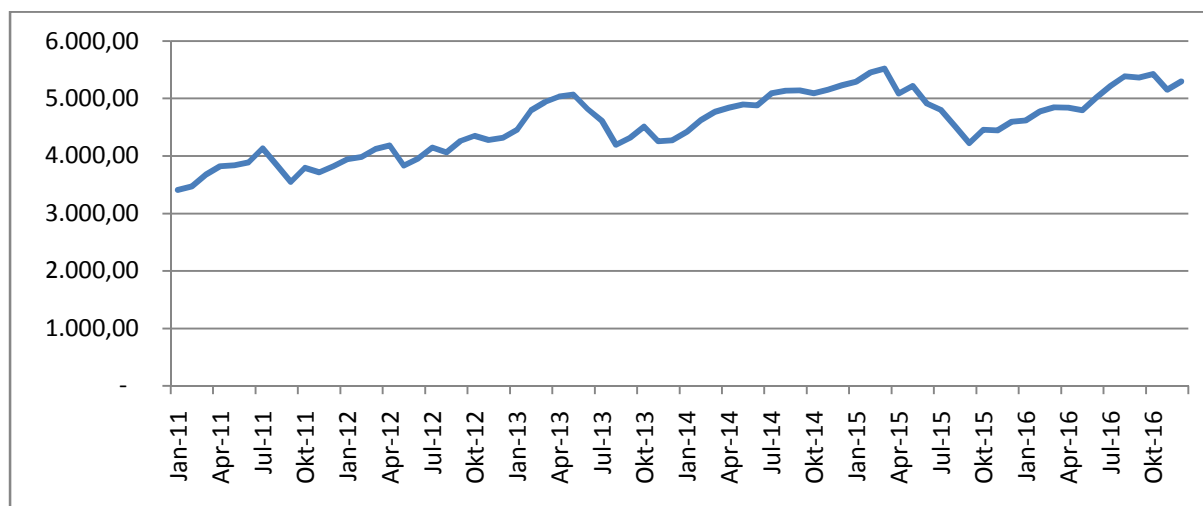
Dewasa ini Harga Saham dijadikan barometer kesehatan Ekonomi disuatu Negara dan juga sebagai landasan analisis statistik atas pasar

terakhir (BEI, 2008). Untuk melihat perkembangan pasar modal Indonesia salah satu indikator yang sering digunakan adalah Indeks Harga saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham (perusahaan/emiten) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai IHSG dapat menjadi salah satu *leading economic indicator* di Indonesia. Pergerakan IHSG ini sangat dipengaruhi oleh ekspektasi investor atas kondisi fundamental negara maupun global. Berbagai informasi baru akan berpengaruh pada ekspektasi investor yang akhirnya akan berpengaruh pada nilai IHSG.

Krisis ekonomi di Indonesia pada pertengahan tahun 1997 mengakibatkan dampak yang besar terhadap pasar modal Indonesia. Kinerja pasar modal mengalami penurunan tajam bahkan

diantaranya mengalami kerugian. Dengan masih meningkatnya pertumbuhan ekonomi dunia saat ini maka perkembangan pasar modal di Indonesia masih sangat menarik untuk dikaji.

IHSG merupakan salah satu pintu permulaan pertimbangan untuk melakukan investasi, karena dari indeks harga saham gabungan diketahui situasi secara umum dari pasar saham. Investor saham di BEI perlu mengetahui naik turunnya harga IHSG karena portofolio saham dari IHSG secara umum bergantung pada naik turunnya indeks tersebut. Melalui pergerakan harga saham inilah investor dapat melihat kondisi pasar apakah sedang bergairah atau lesu. Hal ini yang menyebabkan keingintahuan investor mengenai faktor-faktor apa yang mempengaruhi pergerakan IHSG



Gambar 1: Pergerakan IHSG Sepanjang Tahun 2011 Sampai dengan Tahun 2016

Tren indeks harga saham gabungan dari tahun 2011 sampai dengan 2016 menunjukkan bahwa nilai IHSG berfluktuasi disekitar harga Rp 3000- Rp 6000. Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa ada kemungkinan ditahun 2017 Indeks Harga saham gabungan akan mengalami peningkatan. Bagi investor di pasar saham, peningkatan ini merupakan hal positif yang diharapkan.

Oleh karena keingintahuan investor akan faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan IHSG, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika (kurs), inflasi dan BI rate mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan baik secara parsial maupun simultan. Dengan demikian dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan bagi investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Bagi emiten,

penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan.

KAJIAN TEORI

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks harga saham merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan harga saham. Di pasar modal indeks harga saham memiliki fungsi (BEI, 2008):

1. Sebagai indikator tren pasar
2. Sebagai indikator tingkat keuntungan
3. Sebagai tolak ukur (*benchmark*) kinerja suatu portofolio
4. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif
5. Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif.

Salah satu jenis indeks yang berada pada BEI adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG menggunakan semua emiten yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks..Tandelilin (2001) menyatakan bahwa faktor-faktor ekonomi makro secara empirik telah terbukti mempunyai pengaruh terhadap kondisi pasar modal beberapa negara. Faktor-faktor tersebut yaitu pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), laju pertumbuhan

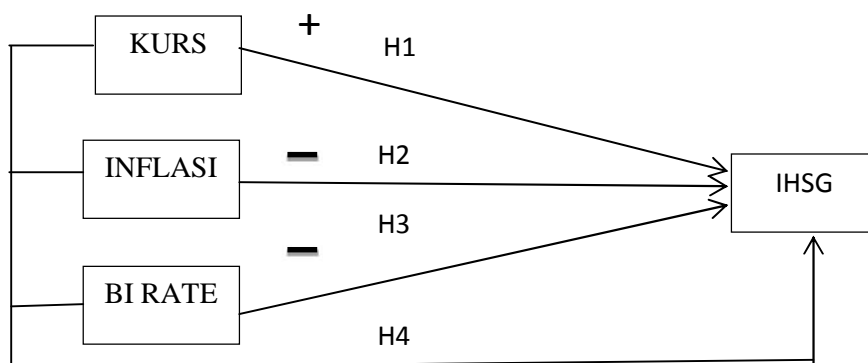
inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar mata uang (*exchange rate*). Penelitian ini membatasi kajian mengenai faktor-faktor ekonomi makro yang mempengaruhi IHSG hanya untuk nilai tukar rupiah/USD (kurs), inflasi dan BI rate. Berdasarkan Tandelilin, Eduardus (2000) pengaruh dari variabel makro Ekonomi pada penelitian ini dapat digambarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Investasi

Indikator	Dampak	Penjelasan
Kurs rupiah	Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi ekonomi yang mengalami inflasi	Menurunnya kurs dapat meningkatkan biaya impor bahan baku dan meningkatkan suku bunga walaupun dapat meningkatkan ekspor
Inflasi	Menurunnya inflasi secara relatif merupakan sinyal positif bagi investor di pasar modal	Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya faktor produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, profitabilitas perusahaan akan menurun
BI rate	Menurunnya tingkat suku bunga merupakan sinyal positif bagi investor di pasar modal	Meningkatnya suku bunga akan meningkatkan harga kapital sehingga memperbesar biaya perusahaan sehingga terjadi perpindahan investasi dari saham ke deposito atau fixed

Berdasarkan penjelasan pada tabel 1, dari faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi investasi maka dirumuskan kerangka pemikiran

yang akan diuji dari penelitian ini seperti pada gambar 2.



Gambar 2 : Kerangka Pemikiran Penelitian

Nilai Tukar Rupiah/USD (KURS)

Penegertian nilai tukar, terbagi dalam dua aspek (Mankiw dkk, 2012):

- a) Nilai tukar nominal (*Nominal Exchange Rate*)
Nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain.
- b) Nilai tukar Riil (*Real Exchange Rate*)
Merupakan nilai yang digunakan seseorang saat menukarkan barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain. Nilai tukar riil ditentukan oleh nilai tukar nominal dan perbandingan tingkat harga domestik dan luar negeri.

Kenaikan harga valuta asing disebut depresiasi atas mata uang dalam negeri. Mata uang asing menjadi lebih mahal, hal ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri merosot. Turunnya harga valuta asing disebut apresiasi mata uang dalam negeri. Mata uang asing menjadi lebih murah, ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri meningkat. Perubahan nilai tukar valuta asing disebabkan karena adanya perubahan permintaan atau penawaran dalam bursa valuta asing.

BI Rate

BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (BI, 2017). BI rate ditetapkan berdasarkan hasil rapat dewan gubernur Bank Indonesia setiap bulannya. BI rate merupakan implementasi dari operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang. Tujuannya adalah untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Berdasarkan situs Bank Indonesia (2017) sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga pasar uang antar bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan disuku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan disuku bunga deposito, dan pada gilirannya disuka bunga kredit perbankan.

BI rate memiliki pengaruh terhadap nilai mata uang dan hal ini mengindikasikan adanya pengaruh terhadap nilai tukar mata uang terhadap mata uang asing. Hal ini terjadi karena adanya instrument pasar uang (fasilitator investasi) dimana

suku bunga BI menjadi salah satu acuan investasi dipasar uang (Dauda, 2011). BI rate juga berkaitan erat dengan inflasi. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI rate apabila inflasi kedepan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, dan berlaku pula sebaliknya.

Inflasi

Menurut Mankiw, dkk (2012) inflasi adalah fenomena dalam perekonomian yang berkaitan dengan nilai alat tukar dalam perekonomian. Dengan kata lain inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang tinggi belum tentu menunjukkan inflasi.

Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga terjadi terus menerus dan saling mempengaruhi. Cara yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi yaitu CPI dan GDP Deflator.

Menurut Miskhin (2006) berdasarkan sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi dibedakan menjadi 2 bentuk yaitu inflasi tarikan permintaan (*demand- pull inflation*) dan inflasi dorongan biaya (*cost-push inflation*).

Pada dasarnya inflasi yang tinggi tidak disukai oleh para pelaku pasar modal karena akan meningkatkan biaya produksi. Kenaikan harga produksi perusahaan menyebabkan kenaikan harga barang-barang dalam negeri sehingga berdampak pada kinerja perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari harga saham perusahaan tersebut.

PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian mengenai pengaruh nilai tukar rupiah/USD (kurs), inflasi dan BI rate telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berikut adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian pada paper ini.

1. Tita Deitiana (2011) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan Dan Dividen Terhadap harga Saham" menunjukkan bahwa hanya variabel profitabilitas yang memiliki pengaruh terhadap harga saham, untuk variabel likuiditas, pertumbuhan dan dividen tidak memiliki pengaruh terhadap

harga saham, dimana nilai koefisien determinasinya hanya sebesar 33,6%.

2. Suramaya Suci Kewal(2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan” diketahui bahwa hanya variabel kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan variabel lain dalam penelitiannya tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
3. Umi Mardiyati dan Ayi Rosalina (2013) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham”: Studi kasus pada perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia “, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Sedangkan variabel tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan. Pada uji simultan dari ketiga variabel menunjukkan berpegaruh signifikan secara bersama-sama.
4. Ria Manurung (2016) dengan judul penelitian “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga SBI secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Untuk nilai kurs secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG

HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan penelitian terdahulu dan landasan teori pada bagian sebelumnya maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis pengaruh parsial

- H0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan dalam variabel
- H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari kurs terhadap IHSG
- H2 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari inflasi terhadap IHSG
- H3 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari BI rate terhadap IHSG

Hipotesis pengaruh simultan

- H0 : Kurs, inflasi dan BI rate tidak mempengaruhi IHSG secara bersama-sama

H4 :Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari kurs, inflasi dan BI rate terhadap IHSG

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, objek yang diteliti merupakan data sekunder yang berupa harga IHSG yang diambil dari statistik bulanan dengan nilai harga penutupan setiap bulan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika (kurs), inflasi dan rate BI yang diambil dari situs resmi Bank Indonesia. Data yang diambil seluruhnya merupakan data periode Januari 2011-Desember 2016. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh dua variabel atau lebih. Analisis yang digunakan pada penelitian ini merupakan analisis regresi menggunakan teknik *ordinary least square* yaitu meminimumkan galat dalam memperoleh estimasi parameter regresi.

Model regresi yang diuji dalam penelitian ini, dimana menunjukkan pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat pada persamaan berikut:

$$y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

dengan

y :Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

a : konstanta

b_1, b_2, b_3 : koefisien regresi

x_1 : nilai tukar rupiah/USD (kurs)

x_2 : inflasi

x_3 : BI rate

e : galat

Dalam analisis regresi terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi agar persamaan regresi yang didapat baik dan mampu menggambarkan data yang sebenarnya sehingga kesimpulan menghasilkan kesimpulan yang sah. Asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam analisis regresi adalah sebagai berikut:

1. Asumsi kenormalan

Pada model regresi linier, residual dari model regresi haruslah berdistribusi normal. Uji kenormalan dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov- Smirnov*. Kriteria pengujian yang digunakan adalah nilai P-value. Jika nilai P-value lebih kecil dari tingkat kesalahan α

sebesar 5%, maka tolak H_0 . Sehingga jika H_0 ditolak dapat disimpulkan bahwa residual dari model regresi tidak berdistribusi normal.

2. Asumsi residual menyebar seragam

Salah satu asumsi penting dari model analisis regresi adalah bahwa residual yang muncul adalah Homoskedastik. Homoskedastisitas berasal dari kata *scedasticity* (penyebaran) dan *Homos* (sama) yaitu ragam yang sama. Artinya, variabel pengganggu memiliki ragam yang sama. Untuk melihat ada apakah residu menyebar homogen atau heterogen pada penelitian ini digunakan grafik scatter plot antara fitted value dengan residual. Ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatter plot dimana sumbu Y adalah nilai Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($\hat{Y} - Y$). Bentuk pola tertentu pada grafik scatter plot menunjukkan bahwa residu heteroskedastisitas dan begitu pula sebaliknya.

3. Asumsi kebebasan residual (Non Autokorelasi)

Satu dari asumsi penting dari model regresi linier klasik adalah bahwa residual yang masuk kedalam fungsi regresi adalah random atau tidak berkorelasi. Jika asumsi ini dilanggar, kita

mempunyai problem autokorelasi. Uji asumsi non autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson. H_0 ditolak jika $dw < dl$. Nilai dl diperoleh dari tabel Durbin-Watson dengan α sebesar 5%.

4 Asumsi non multikolinearitas

Asumsi ini menyatakan bahwa dalam analisis regresi linier berganda antar variabel prediktor harus saling bebas. Pendeteksian multikolinieritas dalam analisis regresi dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*), apabila nilai VIF 10 disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas, namun jika nilai VIF > 10 maka disimpulkan terjadi multikolinieritas.

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan merupakan data statistik bulanan periode Januari 2011-Desember 2016. Data IHSG dan kurs yang diambil merupakan data harga penutupan pada setiap akhir bulan. Sedangkan untuk data Inflasi dan BI rate diambil dari laporan bulanan Bank Indonesia.

Tabel 2: Statistik Deskriptif Data IHSG, Kurs, Inflasi, dan B.I Rate

Deskriptif Statistik\variabel	IHSG	Kurs	Inflasi	BI Rate
Minimum	3.409,17	8.504	2,79	5,75
Maksimum	5.518,674	14.653	8,79	7,75
Rata-rata	4.573,454	11.271,28	5,466	6,764
Standar Deviasi	538,884	1.880,988	1,672	0,713
n	72	72	72	72

Hasil uji asumsi klasik

1. Asumsi kenormalan

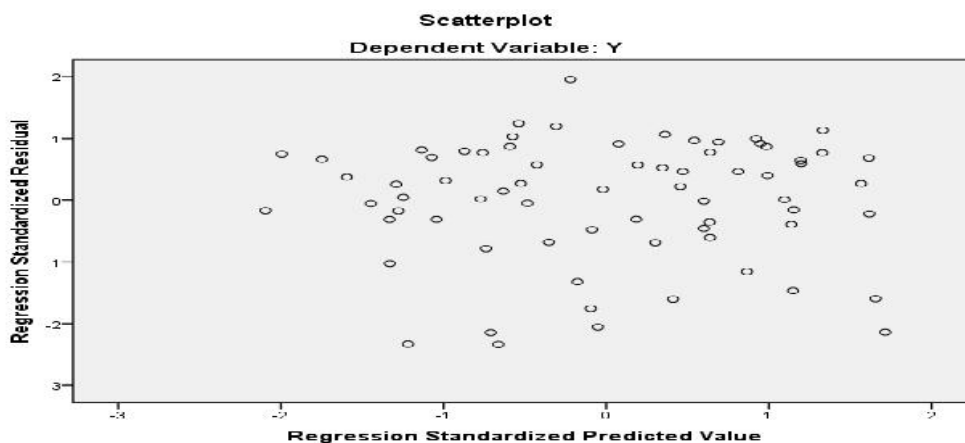
Hipotesis yang digunakan pada asumsi kenormalan adalah:

H_0 : residual berdistribusi normal
 H_1 : residual tidak berdistribusi normal
 P-value uji kenormalan *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0.508 lebih besar dari

tingkat kesalahan α sebesar 5%, sehingga disimpulkan bahwa residual menyebar normal.

2. Asumsi homoskedastisitas

Berdasarkan scatter plot dari residual model regresi, diketahui bahwa residual tidak memiliki pola tertentu, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

**Gambar 3: Scatter Plot Residual**

3. Asumsi non-autokorelasi

4.

Asumsi non autokorelasi menguji hipotesis berikut:

$H_0 : \rho = 0$ (tidak terdapat autokorelasi)

$H_1 : \rho \neq 0$ (terdapat autokorelasi)

Dari uji Durbin-Watson didapat bahwa $dw=1.865 > du= 1.7041$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

5. Asumsi nonmultikolinieritas

Nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas yaitu $x_1=2,052$, $x_2=1,685$, dan $x_3=2,840$. Berdasarkan nilai VIF tersebut disimpulkan bahwa tidak terjadi nonmultikolinieritas.

Analisis kelayakan model

Hasil pengolahan data untuk analisis kelayakan model dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 : Koefisien Regresi dan Nilai P-value Pengaruh Variabel

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	2694.918	464.281		5.804	0
1	X1	0.231	0.036	0.787	6.458	0
	X2	-9.408	36.513	-0.028	-0.258	0.797
	X3	-100.17	111.714	-0.129	-0.897	0.373

Berdasarkan tabel 3, pengaruh secara simultan dari masing-masing variabel bebas dilihat dari uji statistik t. Dari hasil pengolahan data diperoleh bahwa variabel kurs berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hal ini dapat dilihat dari nilai p-value variabel kurs yaitu 0,000 yang lebih kecil dari tingkat kesalahan sebesar 5%. Dari hasil ini juga diperoleh nilai pengaruh variabel kurs terhadap IHSG sebesar 0,231.

Pengaruh variabel inflasi terhadap IHSG sebesar -9,408, tetapi pengaruh ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai p-value pengaruh variabel inflasi terhadap IHSG sebesar 0,797 lebih besar dari tingkat kesalahan sebesar 5%.

Hasil uji statistik t untuk pengaruh variabel BI rate terhadap IHSG menunjukkan bahwa BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Nilai p-value statistik uji t lebih besar dari tingkat kesalahan yaitu 0,373. Besar pengaruh BI rate terhadap IHSG yaitu -100,17.

Berdasarkan koefisien regresi yang diperoleh dari hasil pengolahan data pada tabel 3, model regresi untuk pengaruh nilai tukar rupiah/USD (kurs), inflasi dan BI rate terhadap IHSG dapat dilihat pada persamaan berikut

$$y = 2694,918 + 0,231x_1 - 9,408x_2 - 100,17x_3 + e$$

Model regresi yang diperoleh dari penelitian menunjukkan kesesuaian dengan teori yang ada, dimana hanya pengaruh kurs yang

berbanding lurus dengan IHSG. Sedangkan pengaruh inflasi dan BI rate berbanding terbalik terhadap IHSG. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi masing-masing variabel prediktor, dimana untuk variabel kurs menunjukkan nilai koefisien positif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan 1 satuan nilai kurs akan meningkatkan nilai IHSG sebesar 0,231. Untuk pengaruh variabel inflasi menunjukkan nilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan nilai inflasi akan menurunkan nilai IHSG sebesar 0,904 satuan. Begitu juga dengan pengaruh BI rate, setiap peningkatan 1 satuan nilai BI rate akan menurunkan nilai IHSG sebesar 100,17 satuan. Penurunan nilai IHSG akibat dari BI rate dirasa yang paling berdampak besar.

Pada hasil penelitian ini, dapat dilihat pengaruh secara bersama-sama (simultan) dari variabel kurs, inflasi, dan BI rate terhadap IHSG menunjukkan bahwa ketiga variabel berpengaruh signifikan secara simultan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi pada uji statistik F menunjukkan nilai 0,000 yang lebih kecil dari tingkat kesalahan sebesar 5%. Hasil uji statistik F ini juga menunjukkan bahwa model regresi yang didapat sudah memadai dalam menggambarkan keadaan sesungguhnya, atau dengan kata lain model regresi yang diperoleh sudah signifikan.

Pada penelitian ini patokan yang digunakan dalam melihat kecocokan model regresi adalah koefisien determinasi. Koefisien determinasi menunjukkan proporsi variansi total dalam respon y yang diterangkan oleh model yang dicocokkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $R^2 = 0,508$. Artinya bahwa 50,8% variasi dalam IHSG diterangkan oleh kurs, inflasi, dan BI rate. Berdasarkan nilai koefisien determinasi tersebut bahwa variasi dalam IHSG yang diterangkan oleh ketiga faktor dalam penelitian ini jauh lebih besar jika dibandingkan dengan faktor-faktor pada penelitian Tita Deitiana (2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa hipotesis H_1 diterima, H_2 dan H_3 ditolak. Artinya hanya variabel kurs yang berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
2. Hasil Uji statistik F memperlihatkan bahwa H_4 diterima, artinya seluruh variabel dalam penelitian memberikan pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap IHSG.

3. Hasil penelitian pada koefisien regresi menunjukkan nilai yang sesuai dengan landasan teori berdasarkan Tendelin dan Eduardus pada tahun 2000. Dimana hanya pengaruh kurs yang berbanding lurus terhadap IHSG, sedangkan untuk pengaruh inflasi dan BI rate berbanding terbalik.
4. Pengaruh tiap-tiap variabel dalam penelitian ini juga menunjukkan hasil yang relatif hampir sama dengan penelitian terdahulu, terutama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suramaya Suci Kewal pada tahun 2012.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2017. Indonesia Financial Statistik. BI. Jakarta.
- Bursa Efek Indonesia. 2008. Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia. BEI. Jakarta.
- Dauda, F. 2011. Analisis Pengaruh Fundamental Ekonomi Dan Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika (USD/IDR). STIM Nitro Makasar: Makasar.
- Deitiana, Tita. 2011. Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan Deviden Terhadap Harga Saham. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Volume 13, No. 1, HM. 57-66.
- Kewal, Suramaya suci. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Jurnal Economia, Volume 8, Nomor 1.
- Mankiw. N, Quah. E, dan Wilson. P. 2012. Pengantar Ekonomi Makro. Salemba Empat. Jakarta.
- Manurung, Ria. 2016. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ekonom, Volume 19, No. 4.
- Mardiyati, Umi dan Ayi Rosalina. 2013. Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham : Studi Kasus pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI), Volume 4, No. 1.

- Mishkin, S. Frederic. 2006. Ekonomi Uang dan Pasar Keuangan. Salemba Empat. Jakarta.
- Tandelin, Eduardus. 2000. Pasar Modal Indonesia: Problem dan Prospek. Wahana, Volume 3, No. 2.
- Tandelin, Eduardus. 2001. Analisis Investasi Manajemen Portofolio, Cetakan Pertama, Yogyakarta: BPFE.